**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang Penelitian**

Perkembangan perekonomian dengan dibukanya pasar bebas untuk kawasan Asia Tenggara menyebabkan semakin banyaknya perusahaan yang saling bersaing terutama dalam usaha menghasilkan kualitas produk yang baik serta memberikan pelayanan yang terbaik bagi konsumen dengan harga yang dapat diterima oleh konsumen.

Indonesia merupakan salah satu tokoh utama dalam pasar bebas kawasan Asia Tengara. Indonesia memerlukan stategi khusus yang harus diterapkan agar tidak hanya menjadi pasar dari negara-negara lain tapi juga bisa menjadi pemasok dan produsen produk-produk yang berkualitas dan mampu bersaing di pasar bebas tersebut.

Salah satu kegiatan yang turut menentukan suatu perusahaan dapat bersaing dan dapat mempertahankan keberadaan dan keberlangsungan hidupnya adalah proses produksi. Hal ini disebabkan karena dalam proses produksi tersebut memerlukan biaya yang cukup tinggi dan kegiatan tersebut menentukan harga pokok dari produk yang dihasilkan yang akhirnya akan mempengaruhi harga jual produk perusahaan.

Kondisi seperti ini memicu perusahaan untuk melakukan operasional perusahaan seefektif mungkin seperti pengelolaan air minum yang dikelola oleh Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM).

Meningkatnya kebutuhan air bersih sejalan dengan pertumbuhan penduduk dan kurangnya kapasitas sumber daya air, mengakibatkan belum bisa tercukupinya keseluruhan kebutuhan warga. Maka perusahaan daerah air minum ini memproduksi air, diolah dari air kotor menjadi air bersih. Pengelolaan ini memerlukan tenaga kerja ahli, biaya yang cukup tinggi serta peralatan yang canggih untuk memproduksi air yang maksimal, sehingga dalam menjalankan produksi air kotor menjadi air bersih ini perlu adanya pengendalian biaya.

Berikut adalah fenomena mengenai rendahnya pengendalian biaya

**Tabel 1.1**

**Fenomena Pengendalian Biaya**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Kriteria** | **Sumber** | **Nama Pengarang** | **Pendapat** |
| FenomenaFenomena | Dipostingpada :Minggu, 13 Desember 2015Pukul 09:06Diaksespada :Senin, 04 Maret 2016Pukul22:22 WIBWeb :<http://kaltara.prokal.co/read/news/1250-temuan-bpk-pdam-tarakan-tak-ada-bagusnya>Diposting pada :Rabu, 07 Oktober 2015Diaksespada :Selasa, 05 April 2016Pukul23:21 WIBWeb :<http://www.koran-sindo.com/news.php?r=6&n=5&date=2015-10-07> | PROKaltaraAnwar majid/ budisantosoKoran Sindo | Perwakilan Badan Pemeriksa Keungan (BPK) RI Provinsi Kalimantan Utara mengumumkan buruknya sistem operasional Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Tirta Alam Kota Tarakan. Ini terungkap dari hasil pemeriksaan BPK RI pada semester II tahun 2015. Secara keseluruhan dari hasil pemeriksaan BPK, PDAM Tarakan belum memenuhi standar operasional yang telah ditetapakan undang-undang.Kepala Perwakilan BPK RI Provinsi Kalimantan Utara, Ade Iwan Rusmana menegaskan, akan memberikan waktu selama 60 hari kepada pihak PDAM Tarakan untuk menindaklanjuti temuan BPK itu. “Ada tindak finansial, ada tindakan manajerial yang harus diperbaiki,” jelasnya.Penilaian BPK ini, sangat penting agar aparatur di PDAM Tarakan memperbaiki manajemennya. Ade mencontohkan, salah satu yang harus ditindaklanjuti PDAM Tarakan adalah pengerjaan fisik yang berdampak pada finansial. “Kurang lebih Rp 100 juta yang harus dikembalikan rekanan pada kas perusahaan,” jelasnya.Kemudian, dari segi menajerial yang harus segera ditindaklanjti PDAM Tarakan adalah banyaknya air yang hilang akibat kebocoran pipa, pencurian dan water meter yang tidak berfungsi dengan baik. Berdasarkan ketentuan maksimal kehilangan air dari produksi PDAM, yakni sebanyak 20 persen. Namun pada kenyataannya dari produksi 5.088.157,61 meter kubik yang diolah PDAM Tarakan terdistribusi 4.922.102,40  meter kubik dan yang terjual hanya 3.041.288,00 meter kubik, sehingga ada 1.880.814,40 meter kubik yang hilang.Perhitungan kerugian dari air yang hilang hingga Rp 10 miliar itu dihitung setelah dikurangi berdasarkan ketentuan maksimal kehilangan air sebesar 20 persen. Pria berkacamata ini juga menegaskan, dengan naiknya tarif listrik dan meningkatnya nilai tukar dolar, PDAM harus mampu mengimbangi efisiensi perusahaan agar mampu menekan biaya produksi. Hal-hal yang menjadi sektor penerimaan PDAM itu harus menjadi perhatian, salah satunya water meter. “Apabila ini tidak diperbaiki, akumulasi kerugian akan bertambah,” tegasnya seraya berharap PDAM kedepan lebih baik lagi.Ade yang resmi berkantor di Tarakan sejak 25 Agustus 2014 itu juga memaklumi, kekurangan-kekurangan yang terjadi pada PDAM tidak dapat diselesaikan sesegara mungkin. Namun ia berharap PDAM segera mengambil tindakan dengan menyelesaikan permasalahan yang ada di dalam tubuh PDAM itu sendiri. Komisi B Bidang Pendapatan dan Keuangan DPRD Makassar mengingatkan enam perusahan daerah (perusda) milik pemkot harus melakukan pengendalian biaya produksi dan pengendalian biaya tenaga kerja. Wakil Ketua Komisi B Hasanuddin Leo mengatakan, selama ini minimnya penerimaan daerah dari perusda utamanya PDAM lantaran tingginya biaya produksi yang dikeluarkan manajemen perusahaan, termasuk gemuknya struktur karyawan. Dia menyebutkan, ada sejumlah solusi yang ditawarkan pada manajemen PDAM untuk menekan biaya produksi. Di antaranya, pemanfaatan bahan baku air dari Kota Makassar. Dengan cara itu perusahaan bisa menekan biaya produksinya. “Agar tidak ada utang sampai ratusan miliar pada pihak ketiga (perusahaan rekanan pengelola air),” jelasnya. Sumber air yang dimaksud yakni Danau Balang Tonjong dan resapan di Jalan Borong Raya. Menurutnya, dua titik sumber air tersebut sangat layak dijadikan bahan baku untuk komsumsi.“Sumber air pada dua danau ini potensinya cukup besar, setidaknya biaya yang selama ini dikeluarkan sedikit demi sedikit dapat dikurangi,” paparnya. Legislator Partai Amanat Nasional (PAN) mengatakan, dampak positif dengan adanya efisiensi (pengendalian biaya) ini adalah perusda dapat memberikan deviden pada pemerintah kota. “Tidak ada artinya pendapatan kita melimpah namun akhirnya hanya digunakan untuk bayar biaya produksi dan bahan baku,” jelas dia. Pada dasarnya PDAM harus mandiri mengelolah air baku sendiri. Masyarakat harus terjamin apalagi di musim kemarau saat ini,”ujarnya. Dengan demikian, sikap profesionalisme pegawai menjadi tuntutan kerja apalagi demi memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya untuk mencapai target pendapatan dan penyerahan deviden yang tinggi kepada pemerintah kota. |

Berdasarkan fenomena diatas, hal tersebut merupakan fakta bahwa pengendalian biaya pada PDAM masih belum efektif dan efisien yang dapat menyebabkan kerugian bagi PDAM itu sendiri maupun bagi pemerintah kota ataupun pemerintah daerah.

Pemerintah mendirikan usaha Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) bertujuan untuk menyediakan air bersih yang struktur organisasinya berinduk pada pemerintah daerah. PDAM merupakan badan usaha yang harus menjalankan dua fungsi sekaligus, yaitu sebagai *social oriented dan profit oriented*. *Social oriented* adalah pelayanan yang baik terhadap masyarakat dalam penyediaan air bersih, sedangkan *profit oriented* adalah tujuan untuk menghasilkan laba sebagai dana untuk beroperasi dan sebagai sumber penerimaan daerah. Maka sudah menjadi keharusan agar didalamnya menjalankan kedua fungsi tersebut.

Untuk mencegah dan meminimalisasi ketidakefektifan yang terjadi dalam suatu kegiatan operasi perusahaan, diperlukan suatu alat yang dapat membantu manajemen dalam menunjang pengendalian biaya melalui akuntansi pertanggungjawaban dan teknologi yang berkembang saat ini. Melalui akuntansi pertanggungjawaban, setiap divisi atau unit bertanggungjawab atas biaya yang dikeluarkannya. Dengan demikian, manajer dapat mengetahui sumber dan informasi dari mana biaya tersebut berasal. Selain itu, dengan didukung oleh teknologi informasi yang canggih, manajemen dapat melakukan pengendalian dan mendapatkan informasi dengan cepat, tepat dan akurat sebagai dasar pengambilan keputusan atas biaya-biaya yang dikeluarkan. Teknologi informasi juga mampu meningkatkan kualitas pengambilan keputusan perusahaan sehingga tercapai peningkatan pengendalian biaya yang efektif (*cost effevtiveness*).(Mulyadi 2007:296).

 Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian M. Arif Ridwan Salim dengan judul penelitian “Pengaruh Penerapan Akuntansi Pertanggungjawaban dan Teknologi Informasi terhadap Pengendalian Biaya”. Perbedaannya terletak pada dimensi penelitian, responden, teknik sampling, tempat penelitian dan waktu penelitian.

Perbedaan pada dimensi penelitian, penulis memfokuskan akuntansi pertanggungjawaban berdasarkan syarat-syarat akuntansi pertanggungjawaban, teknologi informasi berdasarkan komponen fisik teknologi informasi, dan pengendalian biaya berdasarkan implementasi pengendalian biaya yang efektif. Sedangkan peneliti sebelumnya memfokuskan akuntansi pertanggungjawaban berdasarkan karakteristik akuntansi pertanggungjawaban, teknologi informasi berdasarkan teknologi komputer, dan pengendalian biaya berdasarkan tahapan pengendalian. Sedangkan perbedaan responden, penulis menggunakan responden di bagian Keuangan dan Satuan Pengawasan Intern sedangkan peneliti sebelumnya menggunakan responden di bagian pelayanan dan administrasi, dan perencanaan dan evaluasi.

Teknik sampling yang digunakan oleh penulis yaitu *non probability sampling* dengancara pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sampling jenuh. Sedangkan peneliti sebelumnya menggunakan teknik sampling *probability sampling* dengan cara pengambilan sampel *random sampling*. Tempat penelitian peneliti sebelumnya yaitu pada PT PLN (Persero) Bandung, sedangkan penulis melakukan penelitian di Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Tirtawening Kota Bandung dan Tirta Raharja Kabupaten Bandung, selain itu tahun penelitian yang dilakukan penulis tahun 2016 sedangkan peneliti sebelumnya melakukan penelitian tahun 2014.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan penulis di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai, **“PENGARUH PENERAPAN AKUNTANSI PERTANGGUNGJAWABAN DAN TEKNOLOGI INFORMASI TERHADAP PENGENDALIAN BIAYA (Survey pada Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Tirtawening Kota Bandung dan Tirta Raharja Kabupaten Bandung)”.**

**1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang penelitian, penulis membuat rumusan masalah yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan akuntansi pertanggungjawaban pada Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Tirtawening Kota Bandung dan Tirta Raharja Kabupaten Bandung.
2. Bagaimana teknologi informasi pada Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Tirtawening Kota Bandung dan Tirta Raharja Kabupaten Bandung.
3. Bagaimana pengendalian biaya pada Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Tirtawening Kota Bandung dan Tirta Raharja Kabupaten Bandung.
4. Seberapa besar pengaruh penerapan akuntansi pertanggungjawaban dan teknologi informasi terhadap pengendalian biaya pada Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Tirtawening Kota Bandung dan Tirta Raharja Kabupaten Bandung.

**1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data dan informasi yang akan digunakan dalam penyusunan skripsi, yaitu untuk menganalisis dan membuat kesimpulan mengenai pengaruh penerapan akuntansi pertanggungjawaban dan teknologi informasi terhadap pengendalian biaya. Penelitian ini juga dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar S-1.

Sehubungan dengan latar belakang dan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengukur dan menilai pengaruh penerapan akuntansi pertanggungjawaban dan teknologi informasi terhadap pengendalian biaya. Adapun tujuan secara rinci dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penerapan akuntansi pertanggungjawaban pada Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Tirtawening Kota Bandung dan Tirta Raharja Kabupaten Bandung.

2. Untuk mengetahui teknologi informasi pada Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Tirtawening Kota Bandung dan Tirta Raharja Kabupaten Bandung.

3. Untuk mengetahui pengendalian biaya pada Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Tirtawening Kota Bandung dan Tirta Raharja Kabupaten Bandung.

4. Untuk mengetahui besarnya pengaruh penerapan akuntansi pertanggungjawaban dan teknologi informasi terhadap pengendalian biaya pada Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Tirtawening Kota Bandung dan Tirta Raharja Kabupaten Bandung.

**1.4 Kegunaan Penelitian**

**1.4.1 Kegunaan Teoritis**

Kegunaan penelitian adalah untuk memperluas ilmu pengetahuan, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumbangan imu, untuk mendukung ilmu akuntansi khususnya pengaruh penerapan akuntansi pertanggungjawaban dan teknologi informasi terhadap pengendalian biaya. Selain itu, penulis mengharapkan kiranya penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi mahasiswa lainnya khususnya mahasiswa Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pasundan.

**1.4.2 Kegunaan Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak antara lain :

1. Bagi Penulis

Penelitian ini merupakan pengalaman berharga yang dapat menambah wawasan pengetahuan tentang aplikasi teori yang penulis peroleh di bangku kuliah dengan penerapan yang sebenarnya dan mencoba untuk mengembangkan pemahaman mengenai penerapan akuntansi pertanggungjawaban, teknologi informasi dalam upaya mengendalikan biaya di perusahaan.

1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk menentukan kebijaksanaan lebih lanjut mengenai penggunaan biaya operasional agar lebih efektif dalam pelaksanaannya.

1. Bagi Pihak Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan informasi yang bermanfaat khususnya pada bidang kajian yang sama.

**1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM), diantaranya:

1. Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Tirtawening Kota Bandung

Jalan Badak Singa Nomor 10 Bandung.

1. Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Tirta Raharja Kabupaten Bandung

Jalan Kolonel Masturi KM. 3 Cipageran Kota Cimahi.

**Tabel 1.2**

**Waktu Penelitian**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Tahap** | **Prosedur** | **Bulan** |
| **Maret** | **April** | **Mei** | **Juni** | **Juli** | **Agustus** |
| **I** | **Tahap Persiapan** |  |  |  |  |   |  |
| 1. Mengambil formulir penyusunan usulan penelitian |  |  |  |  |   |  |
| 2. Membuat matriks |   |   |   |   |   |  |
| 3. Bimbingan dengan dosen pembimbing |   |   |   |   |   |  |
| 4. Menentukan tempat penelitian |   |   |   |   |   |  |
| **II** | **Tahap Pelaksanaan** |   |   |   |   |   |  |
| 1. Meminta surat pengantar ke perusasahaan |   |   |   |   |   |  |
| 2. Menyebarkan kuesioner di perusahaan |   |   |   |   |   |  |
| 3. Penyusunan skripsi |   |   |   |   |   |  |
| **III** | **Tahap Pelaporan** |   |   |   |   |   |  |
| 1. Menyiapkan draf skripsi |   |   |   |   |   |  |
| 2. Sidang Akhir skripsi |   |   |   |   |   |  |
| 3. Penyempurnaan skrispi |   |   |   |   |   |  |